

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan nilai, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.¹ Ki Hajar Dewantara telah mengenalkan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. yang artinya di depan memberi contoh, di tengah membangun prakarsa (upaya) dan bekerjasama, di belakang memberi semangat dan dorongan. oleh karena itu, selain mencerdaskan bangsa, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku peserta didik yang berbudi pekerti dengan melatih serta mengembangkannya ke arah sikap yang baik.

Pendidikan sebagai proses bertujuan membentuk perilaku manusia mencakup masalah keimanan, etika, gubungan sosial/komunikasi, nalar, dan kesehatan jasmani. Apabila secara individu berhasil dibentuk dengan baik, secara keseluruhan akan baik pula, yang bermuara terwujudnya masyarakat madani.² Pendidikan, salah satu hakikatnya adalah mengubah perilaku peserta didik agar sesuai dengan harapan masyarakat. Proses perubahan perilaku bisa dilakukan melalui pendidikan dengan pembelajaran teori dan praktek. Pembelajaran teori yang berorientasi pada meningkatkan daya nalar (pengetahuan rasional atau ketrampilan intelektual, atau ketrampilan berpikir), sedangkan pembelajaran praktek berorientasi pada meningkatkan ketrampilan bekerja atau ketrampilan bertindak.

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik dengan melibatkan berbagai faktor

¹ Sofyan Sauri, *Pendidikan Etika dalam Kehidupan Beragama*, (Bandung: Arfino Raya, 2015), 3.

² Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 166.

pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu.³ Pendidikan bertugas mendidik peserta didik dengan memberikan pelayanan terbaik yang akan dikembangkan dengan penanaman nilai-nilai positif. Oleh karena itu, peserta didik harus diberi berbagai perlakuan baik agar memperoleh pengalaman baru yang tentunya juga baik.

Dalam bukunya Dedi Mulyasana yang berjudul *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, menerangkan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a mengingatkan kepada orang tua dan para pendidik untuk mengajari anak-anak (peserta didik) agar mereka diajari dengan ilmu supaya mereka bisa hidup di zamannya yang berbeda dengan zaman ketika mereka menuntut ilmu. Oleh karena itu muncul beberapa catatan, yaitu:

1. Pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan.
2. Pendidikan terkait dengan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus.
3. Pendidikan terkait dengan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan.
4. Pendidikan terkait dengan usaha, daya pengaruh, dan bantuan kepada anak agar mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya.
5. Pendidikan terkait dengan proses membantu perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan.
6. Pendidikan terkait dengan proses yang memberikan pengaruh pada kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan perasaan peserta didik.⁴

Pendidikan yang dibangun bangsa ini haruslah merujuk dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas, pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional

³Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 61.

⁴Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁵ Pendidikan disamping tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, juga diarahkan dalam rangka melakukan transformasi nilai-nilai positif, juga dikembangkan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, social, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan lain sebagainya.

Pendidikan di Indonesia, saat ini sedang berusaha mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan karakter dengan penerapan kurikulum. Pengembangan pendidikan karakter saat ini perlu untuk dilakukan, karena kualitas peserta didik dalam kepribadian dan karakter merupakan hal penting yang harus di pikirkan dengan baik-baik.⁶

Namun pada realitanya yang terjadi, globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Setiap individu dihadapkan pada dua pilihan, yakni dia menempatkan dirinya dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi, atau dia menjadi korban dan terseret derasnya arus globalisasi. Arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun negatif.⁷

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik di era modernisasi ini tampaknya semakin komplek, tidak hanya permasalahan tentang prestasi melainkan juga budi pekerti

⁵ Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung:Arfino Raya, 2010), 27.

⁶ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 11.

⁷ Hasil pengamatan penulis selama KKN di MTs Miftahul Ma'arif Kudus. 3 Oktober 2018-7 November 2018.

peserta didik. Pengaruh kebudayaan luar yang saat ini banyak ditiru oleh kalangan muda dan para pelajar, seperti kebudayaan bangsa ini yang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, sehingga banyak peserta didik yang kehilangan jati diri dan martabatnya sebagai generasi penerus. Khususnya peserta didik yang sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yaitu usia remaja yang merupakan masa-masa dimana banyak menemukan lika-liku perkembangan yang sangat unik dan menarik. Sebagai contoh yaitu, pada awal usia remaja, perkembangan tubuhnya begitu cepat dan menemui hal-hal yang baru. Perubahan yang terjadi bukan hanya meliputi perubahan fisik dan biologis, tetapi juga meliputi perubahan-perubahan rohani, perasaan, pikiran dan sosial.⁸

Fenomena yang sangat memprihatinkan terkait menurunnya budi pekerti peserta didik di sekolah, khususnya perilaku sopan santun peserta didik terhadap guru yang sering terjadi sekarang ini. Lunturnya budi pekerti seperti perilaku sopan santun peserta didik sekarang ini masih banyak sekali terdapat peserta didik yang sering berkata kasar atau kotor, selain itu peserta didik juga berani membantah perintah guru. Komunikasi antara peserta didik dengan guru juga menunjukkan rendahnya perilaku sopan santun, sering terjadi peserta didik tidak menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan gurunya dan sering kali peserta didik menggunakan bahasa “ngoko”. Interaksi peserta didik dan guru juga menunjukkan rendahnya perilaku sopan santun, seperti peserta didik yang terlambat masuk kelas tetapi tidak memberikan salam atau ungkapan permissi kepada guru yang telah berada lebih dulu di dalam kelas, selain itu jika ada guru yang menegur, peserta didik berlaku acuh kepada gurunya. Kemudian interaksi di dalam kelas antara peserta didik dan guru juga menunjukkan kurangnya sopan santun, yaitu jika guru sedang menjelaskan di depan kelas, peserta didik tidak mendengarkan dengan baik, melainkan ramai dan berbicara sendiri dengan temannya.⁹

⁸ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 12.

⁹ Hasil pengamatan penulis selama KKN di MTs Miftahul Ma'arif Kudus. 3 Oktober 2018-7 November 2018.

Menghadapi permasalahan yang terjadi pada siswa bukanlah hal yang mudah. Kesalahan dalam menangani semua perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, permasalahan tersebut haruslah segera di tangani dengan peran dari guru di lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab bukan saja pada aspek kognitif, tetapi juga aspek perkembangan sosial, disamping itu semua pihak juga perlu untuk bekerjasama memahami, mengawasi, mengarahkan, juga memantau perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik. Sedangkan pihak-pihak yang wajib bekerjasama dalam membentuk pribadi peserta didik yaitu lembaga pendidikan formal setelah pendidikan informal di lingkungan keluarga. Pendidikan formal itu sendiri adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan formal mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari jenjang sekolah dasar, jenjang sekolah menengah, sampai jenjang sekolah tinggi.¹⁰

Dalam dunia pendidikan maupun dalam pengajaran dan pembelajaran, guru merupakan faktor utama dan aktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dari suatu pendidikan. Seorang guru tidak hanya memberikan pengajaran atau melakukan *transfer of knowledge*, guru juga harus melakukan *transfer of value* atau mewarnai perilaku peserta didiknya dengan budi pekerti atau nilai-nilai positif, yang melibatkan berbagai ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik serta terkait dengan beragam kecerdasan, baik kecerdasan intelek-tual (IQ), emosional (EI) maupun kecerdasan spiritual (SI).¹¹

SMP NU Putri Nawa Kartika adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah Kota Kudus Desa Langgardalem yang memiliki visi sekolah yang unik yaitu “Unggul dalam Prestasi Santun Budi Pekerti”, supaya visi tersebut dapat tercapai, perlu adanya peran dari guru PAI. Dari hasil wawancara singkat dengan Bapak M.

¹⁰ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 27.

¹¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

Misbahus Surur., S.H.I selaku Kepala SMP NU Putri Nawa Kartika didapatkan informasi bahwa Guru mempunyai tugas yang sangat mulia dalam mengantarkan peserta didik ke puncak cita-cita. Prestasi yang dicapai peserta didik dengan baik dan budi pekerti yang tertanam pada diri peserta didik tidak luput dari peran seorang pendidik atau guru yang begitu ikhlas membimbing peserta didik dengan sabar dan teliti. Program yang dirancang merupakan langkah yang akan diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam mengaplikasikannya juga tidak jarang seorang guru atau menemui kesulitan karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, pendidikan dari keluarga yang berbeda-beda, dan bakat serta minat setiap siswa berbeda. Guru di SMP NU Putri Nawa Kartika wajib mengajarkan suatu mata pelajaran dan nilai-nilai positif kepada peserta didik, tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, tetapi harus juga memperhatikan peserta didik itu sendiri sebagai manusia yang perlu dikembangkan pribadinya.¹²

Pendidikan tidak diartikan sebagai kegiatan mentrasfer ilmu, teori, dan akademik semata, atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kelulusan, serta pencetakan ijazah. Pendidikan juga sebagai proses pematangan kualitas hidup, sehingga dengan proses tersebut manusia diharapkan mampu memahami arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah pendidikan mengarahkan pada pembentukan kepribadian dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, dan akhlak.¹³

Pendidikan berperan membantu manusia memahami cara hidup yang benar dan membantu manusia memahami mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal mana yang haram. Jadi, pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani dan keimanan menjadi satu kesatuan yang utuh. Jika sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, masa depan

¹² M. Misbahus Surur., S.H.I (Kepala SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus), wawancara oleh penulis, 11 Februari 2018, pukul 08.20 WIB.

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2014), 6.

murid akan terancam. Sebab, moralitas mereka rapuh, mudah terombang-ambing badai topan modernisasi yang menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsu. Namun, jika hanya mentransfer nilai saja tanpa mentransfer ilmu yang memadai, mereka terancam pada gelombang salju dan tembok tebal kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan. Jadi, keduanya penting dan harus berjalan seiring. Oleh karena itu, seorang guru harus memperbaiki moralitas peserta didik secara komprehensif, yang selama ini hanya berpikir sesaat saja, dalam arti hanya sekedar memberikan pengajaran, tanpa peduli terhadap perubahan sikap, perilaku, dan moralitas peserta didik.

Guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan yang sangat berperan. Karena di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritualnya. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman. Selain itu, guru merupakan pribadi yang berperan dalam mengimplementasi kurikulum. Seperti kurikulum 2013 saat ini, guru harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.¹⁴ Karena itu, para guru khususnya guru PAI memiliki peran penting, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Seperti adanya visi yang tidak hanya untuk dirumuskan dan dipajang di sekolah, melainkan untuk diterapkan agar terwujud suatu harapan. Untuk itu, guru sangat berperan aktif dalam mewujudkan visi yang dimiliki oleh sekolah sebagai harapan masa depan.

Secara kelembagaan, tujuan pendidikan menjadi bagian substansial dari visi dan misi lembaga pendidikan yang dirumuskan secara filosofis sebagai jantungnya pendidikan yang dikembangkan, dan sebagai profil sekolah yang diimpikan oleh sekolah, agar sekolah dapat terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan demikian,

¹⁴ M. Saekhan Muchith, *Pendidikan Tanpa Kenyataan*, (Semarang:UNNES PRESS, 2008) , 13.

setiap peserta didik dan seluruh civitas akademika melakukan aktivitas dan dedikasi yang diarahkan pada visi dan misi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.¹⁵

Visi yaitu paradigma strategis yang dijadikan gambaran dan cita-cita masa depan yang harus dicapai oleh lembaga dan seluruh personal yang terlibat dalam suatu aktivitas organisasi/lembaga pendidikan.¹⁶ Visi, selain menggambarkan cita-cita masa depan suatu lembaga pendidikan, juga dapat mendorong untuk menghadirkan gambaran masa depan lembaga pendidikan. Maka setiap lembaga pendidikan harus memiliki visi. Visi yang baik diharapkan mampu mendorong semangat dan komitmen untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

SMP NU Putri Nawa Kartika yang merupakan lembaga pendidikan formal di wilayah Kudus yang memiliki visi yaitu “Unggul dalam Prestasi Santun Budi Pekerti” Dari hasil wawancara singkat dengan Ibu Nihayah, S.Ud selaku Guru Tauhid Aklak SMP NU Putri Nawa Kartika didapatkan informasi bahwa guru PAI berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu guna memberi pengetahuan sehingga peserta didik memiliki prestasi yang baik. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai positif berdasarkan agama serta norma dan moral, sehingga tertanam juga budi pekerti yang baik. Karena kepintaran tanpa diimbangi dengan akhlak mulia saja tidak cukup, keduanya, yaitu kepintaran dan akhlak mulia harus dibangun bersama-sama. Tanpa akhlak, maka kepintaran justru akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Betapa besar bahaya orang pintar tetapi tidak berakhlak bisa dilihat dan dirasakan sekarang ini. Seperti para koruptor yang banyak ditangkap, mereka adalah orang-orang pintar tetapi tidak memiliki akhlak yang baik. Oleh karena berhasil menempuh pendidikan dan bahkan hingga pendidikan tinggi, mereka pintar dan diangkat sebagai pejabat. Namun karena tidak berbekal akhlak mulia, dengan enaknya mereka menguras uang rakyat.¹⁷

¹⁵ Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 170.

¹⁶ Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 195.

¹⁷ Nihayah, S.Ud (Guru Tauhid Akhlak SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus), wawancara oleh penulis, 11 Februari 2018, pukul 09.00 WIB.

Dalam perspektif Islam, akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia (*al-akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak madzmumah*). Dilihat dari ruang lingkungannya dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap *Khalik* (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Sementara itu, akhlak terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam seperti karakter terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti hewan dan tumbuhan), serta akhlak terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).¹⁸ Tentang keutamaan akhlak, Nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: ”Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Ahmad)

Hadits di atas menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan islam tujuan utama adalah pembentukan akhlak yang mulia, yaitu budi pekerti yang dapat menghasilkan orang-orang yang bermoral, yaitu jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dan santun dalam setiap pembicaraan dan perbuatan, bijaksana, berkemauan keras, menghormati hak orang lain, itulah salah satu tugas pendidikan Islam dan ummatnya.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bulughul Maram* menjelaskan bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan akhlaknya yang baik ia mampu menjadi contoh dan teladan bagi muridnya, dan kuat fisiknya agar ia dapat melakukan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak didiknya.¹⁹

Dari hasil wawancara singkat dengan Bapak Didik Budi Purnomo, S.Hum selaku Wakil Kepala SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, beliau menerangkan bahwa mengingat

¹⁸ Ahmad Asy Syarbashi, *Yas'alunaka*, (Jakarta: Lentera, 2000), 319.

¹⁹ Hadits, *Bulughul maram*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 73.

Rasulullah dalam membangun masyarakat, menjadikan akhlak mulia sebagai kuncinya. Manakala masyarakat itu berakhlak mulia, maka aspek-aspek dalam kehidupan akan mengikuti menjadi baik. Politik, ekonomi, hukum, pemerintahan, dan lain-lain akan menjadi baik dalam arti tidak akan terjadi penyimpangan. Maka dari itu, kepintaran saja tidak cukup. Karena dalam kehidupan sehari-hari, orang pintar yang tidak berkepribadian baik dan berakhlak mulia justru akan mencelakakan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya. Kepintaran harus dibarengi dengan akhlak mulia. Jadi, unggul dalam prestasi juga harus diimbangi dengan kesopanan dan budi pekerti yang baik.²⁰

Oleh karena itu, sangat diperlukan peran dari seorang guru PAI dalam mewujudkan visi sekolah pada diri peserta didik agar tertanam kecerdasan yang menghasilkan prestasi yang unggul dengan berbekal akhlak mulia sehingga peserta didik memiliki kecerdasan dan kesopanan dalam berbudi pekerti dengan menumbuhkan akhlak baik, membuang atau merubah perilaku buruk atau tidak baik dengan akhlak baik, menjadikan akhlak baik tersebut sebagai sebuah budaya atau kebiasaan yang diaktualisasikan secara individual hingga pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan dari sebuah generasi atau bangsa.

Dari latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN VISI SEKOLAH (UNGGUL DALAM PRESTASI SANTUN BUDI PEKERTI) PADA DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NU PUTRI NAWA KARTIKA KUDUS” Karena, visi yang dimiliki lembaga pendidikan SMP NU Putri Nawa Kartika adalah visi yang sesuai dengan hakikat pendidikan, menyeimbangkan prestasi sebagai kecerdasan intelektual dengan kesantunan budi pekerti sebagai akhlak mulia yang harus selalu ditanam pada diri peserta didik.

²⁰ Didik Budi Purnomo, S.Hum (Wakil Kepala SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus), wawancara oleh penulis, 11 Februari 2018, pukul 09.15-09.30 WIB.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan agar peneliti memberi batasan pada penelitian, supaya tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Dengan demikian fokus penelitian ini akan menitik beratkan pada peran guru dalam mewujudkan visi sekolah pada diri peserta didik dan faktor-faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi oleh guru dalam mewujudkan visi sekolah pada diri peserta didik. Visi yang dimaksudkan tersebut adalah visi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus yaitu “Unggul dalam Prestasi Santun Budi pekerti”, dimana visi tersebut merupakan visi yang sesuai dengan hakikat pendidikan, menyeimbangkan prestasi sebagai kecerdasan intelektual dengan kesantunan budi pekerti sebagai akhlak mulia yang harus selalu ditanam pada diri peserta didik.

Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²¹ situasi sosial ini di dalam sekolah adalah lingkungan sekolah, guru dan peserta didik, serta aktivitas guru yang dilakukan dalam berperan mewujudkan visi sekolah pada diri peserta didik SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Tempat (*place*)
Tempat penelitian ini terletak di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
2. Pelaku (*actor*)
Pelaku yang dijadikan responden penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, guru PAI dan peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
3. Aktivitas (*activity*)
Aktivitas yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah peran guru yang dilakukan dalam mewujudkan visi

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 285.

sekolah pada diri peserta didik SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mewujudkan visi sekolah (Unggul dalam Prestasi Santun Budi Pekerti) pada diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?
2. Bagaimana prestasi dan budi pekerti peserta didik SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mewujudkan visi sekolah (Unggul dalam Prestasi Santun Budi Pekerti) pada diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui peran guru PAI dalam mewujudkan visi sekolah (Unggul dalam Prestasi Santun Budi Pekerti) pada diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
2. Guna mengetahui prestasi dan budi pekerti peserta didik SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
3. Guna mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam mewujudkan visi sekolah (Unggul dalam Prestasi Santun Budi Pekerti) pada diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, kedua sisi manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dilihat dari sisi pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan peran guru dalam mewujudkan visi sekolah pada diri peserta didik.

- b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi pendidik yang berfokus pada perannya dalam mewujudkan visi sekolah.
 - c. Sedangkan dilihat dari sisi lembaga tempat penelitian, sebagai upaya memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan baru yang berhubungan dengan peran guru dalam mewujudkan visi sekolah pada diri peserta didik.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para pendidik dalam memainkan perannya untuk mewujudkan visi sekolah pada diri peserta didik.
 - b. Memberikan informasi kepada berbagai pihak kaitannya dengan peran guru PAI dalam mewujudkan visi sekolah.
 - c. Memberi masukan kepada para pendidik dalam hal memainkan perannya untuk mewujudkan visi sekolah pada diri peserta didik.